

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Belajar dan Pembelajaran**

##### **1. Definisi Belajar**

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implicit (tersembunyi). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum dan modul-modul pengembangan kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikis dan sisis yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral.

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah menurut Brunto dalam Yurmilza Nanda (2012: 38) diantaranya: (1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, atau fikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. (2) efektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan dan partisipasi, penilaian\penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup, dan (3) psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas. Orang dapat mengamati tingkah laku orang telah belajar setelah membandingkan sebelum belajar.

Menurut Gage (1984: 43) dalam buku yang berjudul *Teori Belajar dan Pembelajaran* mengemukakan belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Henry E. Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan pertubahan cara

mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Kemudian Lester D. Crow mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap. Belajar di katakana berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah di pelajarnya, maka belajar seperti ini di sebut “*rote learning*”. Kemudian jika yang telah di pelajarnya itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut “*overlearning*”.

Gagasan yang menyatakan bahwa belajar menyangkut perubahan dalam suatu organism, berarti belajar juga membutuhkan waktu dan tempat. Belajar disimpulkan terjadi bila tampak tanda-tanda bahwa perilaku manusia berubah sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran. Perhatian utama dalam belajar adalah perilaku verbal dari manusia, yaitu kemampuan manusia untuk menangkap informasi mengenai ilmu pengetahuan yang di terimanya dalam belajar.

## **2. Definisi Pembelajaran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 208) pengertian Pembelajaran berasal dari kata ‘ajar’ yang berarti ilmu yang diberikan kepada seseorang supaya dimengerti (runtut). Sedangkan pembelajaran yaitu proses atau cara menjadikan orang belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal-balik, baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan tertentu. Maksud dari pembelajaran sebenarnya adalah mengajar, hal ini menunjukkan bahwa proses belajar siswa harus dijadikan pusat dari kegiatan.

Menurut Corey (Syaiful Sagala, 1986:195) “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Sedangkan menurut Omar Hamalik (Sitiatava Rizema Putra, 2013: 17) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Jadi pada intinya pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidikan agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan,

penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Sesuai yang sudah dijelaskan diatas dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik dan memahami berbagai model pelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

## **B. Model *Problem Based Learning***

### **1. Definisi Model *Problem Based Learning***

Menurut Bound dan Feletti (Barbara, 2001:6), dalam buku yang berjudul *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* pada halaman 64 menyatakan :

*The basic principle supporting the concept of PBL is order than formal education itself; learning is initiated by a posed problem, query, or puzzle that the learner want to solve.* Pendapat Bound ini jika diterjemahkan mengandung arti bahwa prinsip dasar yang mendukung konsep PBL lebih tua daripada pendidikan formal itu sendiri.

Menurut Nurhadi (2004) dalam [mrsigitblog.wordpress.com](http://mrsigitblog.wordpress.com), pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Sedangkan pengertian pembelajaran berbasis masalah ialah proses kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran (Sitiatava, 2013:66).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tingkat belajar tertentu

(Udin S. W., 1997). Joyce, dkk. (2003) mengemukakan bahwa suatu model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas. Oemar Hamalik (2003: 24) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pengajaran di kelas. Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dalam wujud suatu perencanaan pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi model *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menekankan keaktifan siswa. Dalam model ini, siswa dituntut aktif dalam memecahkan masalah. Inti dari model *Problem Based Learning* itu adalah masalah (*problem*). Model tersebut bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

## **2. Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

Barrows (1996: 189) dalam tulisannya yang berjudul *Problem Based Learning in Medicine and Beyond* juga mengemukakan beberapa karakteristik *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran bersifat *Student Centered*. Melalui bimbingan tutor (guru), siswa harus bertanggung jawab atas pembelajaran dirinya, mengidentifikasi apa yang mereka perlu ketahui untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik, mengelola permasalahan dan menentukan dimana mereka akan memperoleh informasi (buku teks, jurnal, internet, dsb).
- b. Proses pembelajaran berlangsung pada kelompok kecil. Setiap kelompok biasanya terdiri dari 5-8 orang. Anggota kelompok sebaiknya ditukar untuk setiap unit kurikulum. Kondisi demikian akan memberikan kondisi praktis kepada siswa untuk bekerja dan belajar secara lebih intensif dan efektif dalam variasi kelompok.

- c. Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Dalam hal ini guru tidak berperan sebagai penceramah atau pemberi faktual, namun berperan sebagai fasilitator. Guru tidak memberitahu siswa tentang apa yang mereka harus pelajari atau baca. Siswa itu sendirilah (secara berkelompok) yang mengidentifikasi dan menentukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip apa yang harus mereka pelajari dan mereka pahami agar mampu memecahkan masalah yang telah disajikan guru pada awal setting pembelajaran.
- d. Permasalahan-permasalahan yang disajikan dalam setting pembelajaran diorganisasi dalam bentuk dan fokus tertentu dan merupakan stimulus pembelajaran. Misalnya, masalah pasien atau kesehatan masyarakat disajikan dalam berbagai bentuk seperti kasus tertulis, simulasi pasien, simulasi komputer atau video. Kondisi demikian akan menantang dan menghadapkan siswa dalam kondisi praktis serta akan memotivasi siswa untuk belajar. Untuk memecahkan masalah tersebut, siswa akan merealisasikan apa yang perlu mereka pelajari dari ilmu-ilmu dasar serta akan mengarahkan mereka untuk mengintegrasikan informasi-informasi dari berbagai disiplin ilmu.
- e. Informasi baru diperoleh melalui belajar secara mandiri (*self directed learning*). Siswa diharapkan belajar dari dunia pengetahuan dan mengakumulasikan keahliannya melalui belajar mandiri, serta dapat berbuat seperti praktisi yang sesungguhnya. Selama proses belajar secara mandiri, siswa bekerja bersama dalam kelompok, berdiskusi, melakukan komparasi, mereview serta berdebat tentang apa yang sudah mereka pelajari.
- f. Masalah merupakan wahana untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah klinik. Format permasalahan hendaknya mempresentasikan permasalahan pasien sesuai dengan dunia realita. Format permasalahan juga harus memberi kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pasien, melakukan tes fisik, tes laboratorium dan tuntutan lainnya.

Disamping memiliki karakteristik seperti disebutkan diatas, strategi belajar berbasis

masalah (PBM) juga harus di lakukan dengan tahapan-tahapan tertentu. Menurut Fogarty

(Made Wena 2011: 92), tahap-tahap strategi belajar berbasis masalah, yaitu:

- a. Menentukan masalah,
- b. Mendefinisikan masalah,
- c. Mengumpulkan fakta,
- d. Menyusun hipotesis (dugaan sementara),
- e. Melakukan penyelidikan,
- f. Menyempurnakan permasalahan yang telah diidentifikasi,
- g. Menyimpulkan alternative pemecahan secara kolaboratif, dan
- h. Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.

### **3. Kelebihan dan Kelemahan *Problem Based Learning***

- a. Kelebihan Model PBL (*Problem Based Learning*)

Model PBL ini memiliki beberapa kelebihan, Wina Sanjaya (2006: 218) menyatakan keunggulan *problem based learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab siswa yang menemukan konsep sendiri.
- 3) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- 4) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 5) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 6) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
- 7) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 8) PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreatifitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.
- 9) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) PBM dapat menegembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus menerus, karena dalam praktisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

b. Kelemahan Model PBL (*Problem Based Learning*)

Sedangkan kelemahannya menurut Wina Sanjaya (2006: 219) adalah sebagai berikut :

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat tinggi atau tidak memiliki kepercayaan sehingga masalah yang dipelajari sulit dipecahkan maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
- 3) Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itupun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

#### 4. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam pengelolaan PBL, ada beberapa langkah utama menurut Wina Sanjaya (2006:

220) diantaranya :

- a. Mengorientasikan siswa pada masalah;
- b. Mengorganisasikan siswa agar belajar;
- c. Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok;
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; serta
- e. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Adapun gambaran rinci langkah-langkah tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut :

<b>Langkah</b>	<b>No</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
Orientasi masalah	1.	Menginformasikan tujuan pembelajaran
	2.	Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka
	3.	Mengarahkan kepada pertanyaan atau masalah
	4.	Mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	1.	Membantu siswa dalam menemukan konsep berdasarkan masalah
	2.	Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi dan cara belajar siswa aktif
	3.	Menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan
Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok	1.	Membantu kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan/ menyelesaikan masalah
	2.	Mendorong kerja sama dan penyelesaian tugas-tugas
	3.	Mendorong dialog dan diskusi dengan teman

	4.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah
	5.	Membantu siswa merumuskan hipotesis
	6.	Membantu siswa dalam memberikan solusi
Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	1.	Membimbing siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS)
	2.	Membimbing siswa dalam menyajikan hasil kerja
Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	1.	Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah
	2.	Memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah
	3.	Mengevaluasi materi

**Tabel 2.1 prosedur pembelajaran berdasarkan masalah**

(Akhmadsudrajat.wordpress.com)

## **C. Pembelajaran Tematik Terpadu**

### **1. Pembelajaran Tematik**

Menurut Dixon dan Collins (1991:7) pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa dengan mengaitkan dengan sebuah tema. Oleh karena itu siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung serta Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional,

pembelajaran tematik lebih melibatkan siswa aktif secara mental dan fisik di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

## 2. Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni *Jacob* tahun 1989 dengan konsep pembelajaran *interdilipliner* dan *Fogarty* pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran *terpadu*. Menurut Majid (2013: 169) pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengkaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

Menurut Majid (2013: 89) Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep dalam intra maupun antar-mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan.

Kata tema berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti “menempatkan” atau “meletakkan” dan kemudian kata itu mengalami perkembangan sehingga *tithenia* berubah menjadi tema. Menurut arti katanya, tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan” (Gorys Keraf dalam Majid, 2013:198).

Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik (Suaidin, 2013: 98).

Makna pembelajaran Tematik Terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna

pada pembelajaran Tematik Terpadu artinya, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami.

### **3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu**

Majid (2014, h. 89) mengungkapkan beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut :

- a. Pembelajaran tematik terpadu memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- b. Pembelajaran tematik terpadu perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling berkaitan. Dengan demikian, mater-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Namun ingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.
- c. Pembelajaran tematik terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- d. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- e. Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

### **4. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu**

Menurut Majid (2014, h. 89) Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experience*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan

mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

### **5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik Terpadu**

Majid (2014, h. 92) mengatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki kelebihan dibandingkan pendekatan konvensional, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- b. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
- d. Pembelajaran terpadu menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik.
- e. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan riil peserta didik.
- f. Jika pembelajaran terpadu dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Selain itu, pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan arti penting, yakni sebagai berikut :

- a. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik.
- b. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik.
- c. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.

- d. Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
- f. Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- g. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Disamping kelebihan, pembelajaran terpadu memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Puskur, Balitbang Diknas dalam Majid (2013, h. 92) mengidentifikasi beberapa aspek keterbatasan pembelajaran terpadu, sebagai berikut :

- a. Aspek Guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud.

- b. Aspek peserta didik

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubungkan-hubungkan), kemampuan eksplorasi dan elaboratif (menemukan dan menggali). Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.

c. Aspek sarana dan sumber pembelajaran

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semuanya ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak dipenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

d. Aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi. Guru perlu diberikan kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

e. Aspek penilaian

Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

## 6. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Suaidin (2013: h 102) mengatakan bahwa pembelajaran Tematik Terpadu dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat :

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi
- c. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
- d. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain
- e. Meningkatkan minat dalam belajar
- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya

## **7. Penilaian Pembelajaran Tematik Terpadu**

Objek dalam penilaian pembelajaran terpadu mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (dalam Suaidin 2013: 73).

Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar.

### **D. Sikap**

#### **1. Definisi Sikap**

Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno dalam Yurmilza Nanda (2012: 38), sikap (*attitude*) adalah kecenderungan relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Show dan Wright (dalam Yurmilza Nanda, 2012: 42), bahwa sikap memiliki referensi atau kelas referensi yang spesifik dan membatasi konstruksi sikap komponen afektif saja. Lebih jauh mereka mengemukakan, aspek afektif ini mendahului tingkah laku dan didasarkan pada proses kognitif.

Heri Purwanto (dalam A. Wawan dan Dewi, 2011: 58) mengatakan bahwa sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.

Dengan demikian, pada prinsipnya sikap merupakan gejala internal berupa kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Sikap siswa yang positif, terutama, kepada pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan materi ajar yang akan diajarkan.

## **2. Komponen-Komponen Sikap**

Menurut Azwar (dalam Yurmilza Nanda, 2012: 182) sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

### 3. Kemampuan Sikap

Menurut Suke Silverius (dalam Yurmilza Nanda, 2012: 62), sikap meliputi lima tingkat kemampuan yaitu:

- a. Menerima (*Receiving*)

Tingkat ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam suatu fenomena atau stimulus khusus. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menanyakan, menyebutkan, mengikuti, dan menyeleksi.

- b. Menanggapi / Menjawab (*Responding*)

Pada tingkatan ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadapnya. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menjawab, berbuat, melakukan, dan menyenangkan.

c. Menilai (*Valuing*)

Tingkat ini berkenaan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap sesuatu obyek atau fenomena tertentu. Tingkat ini berjenjang mulai dari hanya sekedar penerimaan sampai pada tingkat komitmen yang lebih tinggi. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah membedakan, mempelajari, dan membaca.

d. Organisasi (*Organization*)

Hasil belajar pada tingkat ini berkenaan dengan organisasi suatu nilai (merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya). Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menyiapkan, mempertahankan, mengatur, menyelesaikan, dan menyusun.

e. Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai

Hasil belajar pada tingkat ini meliputi banyak kegiatan, tapi penekanannya lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa tersebut. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menerapkan, membenarkan cara pemecahan masalah, dan sebagainya.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap (A. Wawan dan Dewi M., 2011, h. 35):

a. Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa didasari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhan.

d. Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi.

## **E. Toleransi**

### **1. Definisi Toleransi**

Menurut Lauster (2009: 31) Toleransi berasal dari kata “ Tolerare ” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

### **2. Pengamalan Toleransi**

Pengamalan toleransi Menurut Lauster (2009: 176) terdiri dari 3 aspek diantaranya:

a. Dalam kehidupan berkeluarga

Sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk ditumbuhkan dalam keluarga agar terbentuk suasana keluarga yang harmonis. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga. Jika setiap anggota memiliki kesadaran untuk

menjalankan peran dan fungsinya masing-masing, maka tidak akan ada hak dari salah satu anggota keluarga yang tidak terpenuhi. Sikap toleran dari orang tua akan menumbuhkan kepribadian yang toleran juga pada anak-anaknya karena seorang anak akan meneladani apa yang menjadi sikap dari orang tuanya. Begitu juga hubungan antara anak dengan anak, seorang kakak seharusnya tidak bertindak semena-mena kepada adiknya.

b. Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat

Toleransi adalah sebuah bentuk sikap akibat adanya persinggungan hak-hak individu dalam masyarakat atau hak-hak masyarakat dalam negara. Jadi dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sebuah solusi bagi adanya perbenturan hak-hak.

Masyarakat terdiri dari individu-individu dengan seperangkat peraturan yang berlaku di dalamnya. Dalam masyarakat yang beragam atau plural, toleransi akan memegang peran yang sangat penting. Masyarakat yang plural akan memiliki banyak sekali perbedaan, sehingga sangat mungkin perbenturan hak akan sering terjadi.

Solusi dari perbenturan hak-hak dalam masyarakat akan tertuang, baik tersurat ataupun tersirat, dalam peraturan yang ada dalam masyarakat, baik yang tertulis maupun yang tidak. Masalah perbenturan hak adalah masalah yang penting. Masalah ini akan menentukan kondisi suatu masyarakat. Bila masalah ini dapat terselesaikan dengan baik, maka masyarakat itu akan hidup dengan nyaman, dan sebaliknya bila masalah ini tidak terselesaikan, masyarakat hidup dalam kondisi yang tidak menyenangkan.

Banyak contoh yang menunjukkan kemampuan toleransi dalam menyelesaikan masalah ini. Toleransi berlaku di keluarga, masyarakat, dan juga negara dan antar negara.

c. Toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kehidupan berbangsa dan bernegara pada hakikatnya merupakan kehidupan masyarakat bangsa. Di dalamnya terdapat kehidupan berbagai macam adat istiadat,

kebudayaan, suku, pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Namun demikian perbedaan-perbedaan kehidupan tersebut tidak menjadikan bangsa ini tercerai-berai, akan tetapi justru menjadi kemajemukan kehidupan sebagai suatu bangsa dan negara Indonesia. Sebagaimana semboyan negara kita “*Bineka Tunggal Ika*” yang memiliki makna walaupun berbeda tetapi tetap satu, itu artinya kondisi bangsa Indonesia yang berbeda akan suku, adat istiadat, budaya, bahasa dan agama, tidak menyebabkan Bangsa Indonesia bercerai berai, namun justru menjadi sarana untuk mempererat rasa persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Oleh karena itu kehidupan tersebut perlu tetap dipelihara agar tidak terjadi disintegrasi bangsa.

Adapun toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain:

- 1). Merasa senasib sepenanggungan.
- 2). Menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan atau nasionalisme.
- 3). Mengakui dan menghargai hak asasi manusia.
- 4). Tidak menjelek-jelekan kebudayaan, suku, adat istiadat orang lain.

## **F. Percaya diri**

### **1. Definisi Percaya Diri**

Kepercayaan diri atau rasa percaya diri merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Untuk itu mari kita lihat beberapa pengertian percaya diri menurut para ahli dari berbagai sumber:

Miskell dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 63) berpendapat kepercayaan diri adalah penilaian yang relatif tentang diri sendiri.

Pengertian percaya diri Pearce dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 63) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif.

Lebih lanjut Hakim (2013: 63) berpendapat Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.

Pada intinya percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada didalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri**

Adapun Lindenfield dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 77) mengemukakan beberapa faktor yang membangun kepercayaan diri anak, yakni cinta, rasa aman, model, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah, dan hadiah.

Selain itu Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 70) mendeskripsikan bahwa orang tua, guru, dan lingkungan berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk kepercayaan diri anak.

Menurut Clark dalam Rahayu Yofita Apriyanti (2013: 71) beberapa cara yang dapat membangun kepercayaan diri anak yakni dengan berbicara untuk hal yang mendukung, memberi dorongan melalui tindakan, meluangkan waktu sejenak untuk kebersamaan, mengusahakan untuk selalu dekat walaupun terpisah, ekspresikan kasih sayang melalui kata-kata dan seni, berikan tantangan dengan keberanian, seta ciptakan dan nikmati peristiwa-peristiwa istimewa.

## **3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

*Menurut Lauster (1997: 205) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah :*

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

## **G. Rasa Ingin Tahu**

### **1. Definisi Rasa Ingin Tahu**

Nasoetion (dalam Prasetyo, 2013: 46) berpendapat rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik. Dari pengertian ini, berarti untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar, dimana seseorang harus tertarik pada suatu hal yang belum diketahui. Keterkaitan itu ditandai dengan adanya proses yang berpikir aktif, yakni digunakannya semua panca indera yang kita miliki secara maksimal.

Sulistiyowati (dalam Prasetyo, 2013: 58) berpendapat ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Indikator kelas; 1) menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu, 2) eksplorasi lingkungan secara terprogram, 3) tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau elektronik).

Mustari (Prasetyo, 2013: 72) berpendapat bahwa kurioritas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang, Istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu, karena emosi ini mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru, rasaingin tahu bisa diibaratkan bensin” atau kendaraan ilmu dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia.

Manusia itu seringkali bersifat ingin tahu, namun tetap saja ada yang terlewat dari perhatian mereka. Rasa ingin tahu dapat digabungkan dengan kemampuan untuk berpikir abstrak, membawa pada peniruan, fantasi dan imajinasi yang akhirnya membawa pada cara manusia berpikir yaitu abstrak, sadar diri atau secara sadar.

Rasa ingin tahu ini membuat bekerjanya kedua jenis otak, yaitu otak kiri dan otak kanan, yang satu adalah kemampuan untuk memahami dan mengantisipasi informasi, sedang yang lain adalah menguatkannya dan mengencangkan memori jangka panjang untuk informasi baru.

Dari pengertian di atas peneliti berpendapat bahwa rasa ingin tahu adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap individu terhadap sesuatu hal yang belum diketahui sebelumnya dan tertarik untuk dipelajari lebih dalam, agar nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain atau masyarakat luas.

## **2. Pendidikan dan Sumber Rasa Ingin Tahu**

Mustari (dalam Prasetyo, 2013: 96) berpendapat bahwa untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, kebebasan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Kita tidak bisa begitu saja menghardik mereka kita tidak tahu atau malas saat bertanya. Yang lebih baik adalah kita berikan kepadamereka cara-cara untuk mencari jawaban. Misalnya, apabila pertanyaan tentang Bahasa Inggris, berilah kepada anak itu kamus; apabila pertanyaan tentang pengetahuan, berilah mereka Ensiklopedia; dan begitu seterusnya.

Hadi dan Permata (dalam Prasetyo, 2013: 108) berpendapat ada tiga sumber rasa ingin tahu yaitu :

a. Kebutuhan

Rasa ingin tahu, muncul dari kesadaran kita akan kondisi masyarakat yang terdapat di sekitar ataupun sesuatu yang kita alami sehari-hari. Rasa penasaran dan ingin tahu biasa kita alami jika ada suatu persoalan yang belum terselesaikan, yang misalnya karena masyarakat tidak mampu menanganinya. Ketidakmampuan ini biasanya disebabkan karena pengetahuan dan sumber daya yang minim.

Kondisi yang demikian dapat mendorong kita untuk mencari jawaban atau solusi persoalan tersebut. Disinilah rasa ingin tahu mulai beraksi. Orang akan mencari cara untuk mengatasi persoalan tersebut. Cara mengatasi persoalan tersebut bisa dilakukan dengan membaca berbagai sumber yang berhubungan ataupun bertanya kepada orang yang berkapasitas.

b. Keanehan

Keanehan berasal dari kata dasar aneh. Kata ini memiliki makna sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang umum dilihat maupun dirasakan karena berlawanan dengan kebiasaan atau aturan yang disepakati. Rasa ingin tahu, bisa muncul kalau orang tersebut memandang ada suatu hal yang dianggap salah secara umum, namun tetap berlangsung di masyarakat. Misalnya, ada suatu perilaku masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, hukum, ataupun agama.

c. Kebutuhan Vs Keanehan

Apa bedanya rasa ingin tahu karena kebutuhan dengan rasa ingin tahu karena keanehan? Kebutuhan, lebih berkaitan dengan ketidakmampuan masyarakat. Rasa ingin tahu siswa ini diawali dengan upaya mencari penjelasa, lalu berusaha member

jalan keluar. Sedangkan rasa ingin tahu yang berasal dari keanehan berkaitan dengan cara kitamemaknai fenomena yang ada di masyarakat. Secara singkat, rasa ingin tahu dari kebutuhan, dapat menghasilkan penelitian berupa produk yang dapat dimanfaatkan, yang dapat disebut sebagai temuan. Sedangkan rasa ingin tahu dari keanehan, tujuannya adalah penggambaran dan penjelasan, yang kemudian disebut sebagai pemahaman.

## **H. Hasil Penelitian Terdahulu**

Menurut hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan contoh masalah yang sesuai dengan judul yang dibuat peneliti sebagai berikut :

1. Judul : “ **Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Gaya Magnet Pada Pelajaran IPA Siswa Kelas v SD Negeri 2 Nadi Bulukerto Wonogiri Tahun Pelajaran 2010/2011** “.

Oleh : Rika Yuni Ambarsari

Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2011 Tujuan penelitian tindakan yang dilaksanakan adalah (1) untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa pada konsep gaya magnet dalam IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Nadi. (2) untuk meningkatkan pemahaman konsep gaya magnet pada siswa kelas V SD Negeri 2 Nadi Bulukerto Wonogiri tahun pelajaran 2010/2011. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Nadi Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2010/2011 terdiri dari 22 siswa. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep gaya magnet, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Problem Based Learning.. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas berlangsung 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang

digunakan adalah model analisis interaktif yang mempunyai tiga buah komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan yang pertama bahwa ada peningkatan kualitas proses pembelajaran gaya magnet setelah diadakan tindakan kelas dengan Model Problem Based Learning. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kegiatan guru pada siklus I nilainya 2,85 dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II nilainya menjadi 3,5 dengan kriteria sangat baik. Nilai rata-rata kegiatan siswa pada siklus I nilainya 2,55 dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II nilainya menjadi 3,45 dengan kriteria sangat baik. Kedua ada peningkatan pemahaman konsep gaya magnet setelah diadakan tindakan kelas dengan Model Problem Based Learning. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman konsep gaya magnet siswa sebelum dan sesudah tindakan. Pada pra tindakan nilai rata-rata kelas 61 dengan ketuntasan klasikal 36,36%. Pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 66,25 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 63,63%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,98 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 81,81%.

2. **Judul : “Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Globalisasi Dalam PKN Pada Siswa Kelas IV SDN 01 Gedongan Tahun 2011/2012 “.**

Oleh : Mimin Nur hidayatul Komsiyah

Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep globalisasi dalam PKN pada siswa kelas IV SDN 01 Gedongan dengan menggunakan model Problem Based Learning dan untuk mendiskripsikan serta mengatasi hambatan-hambatan yang dialami saat menggunakan model Problem Based Learning pada siswa kelas IV SDN 01 Gedongan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua

siklus, pada setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 01 Gedongan yang berjumlah 31 siswa. Sumber data berasal dari guru, siswa, dan dokumen terkait. Teknik pengumpulan data adalah dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Validitas data dengan validitas isi. Analisis data adalah analisis interaktif. Prosedur penelitian adalah model spiral yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan pemahaman konsep Pkn tentang globalisasi dari pratindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rerata hasil tes pratindakan yaitu 67 dengan ketuntasan klasikal 25,81%. Pada siklus I, nilai rerata kelas meningkat menjadi 69 dengan ketuntasan klasikal sebesar 41,94%. Pada siklus II nilai rerata kelas meningkat cukup signifikan yaitu 83 dengan ketuntasan klasikal sebesar 77,42%. Dalam melaksanakan tindakan terdapat beberapa hambatan. Hambatan tersebut antara lain: 1) siswa belum mampu beradaptasi dengan model Problem Based Learning, dapat diatasi dengan memberikan orientasi mengenai model Problem Based Learning sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai, 2) siswa belum memiliki keberanian dan rasa percaya diri saat mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan, hambatan tersebut dapat diatasi dengan pemberian penguatan dan menciptakan suasana yang merangsang siswa untuk mengutarakan pendapat, 3) siswa masih mengalami kesulitan dalam merumuskan hipotesis dan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh guru; dapat diatasi dengan pemberian bimbingan berupa pertanyaan/ pernyataan yang mengarah pada hipotesis dan pemecahan masalah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan pemahaman konsep globalisasi dalam PKn pada siswa kelas IV SDN 01 Gedongan tahun 2011/2012 dan hambatan-hambatan yang dialami pada penggunaan model Problem Based Learning dapat diatasi dengan baik. Kata kunci : Problem Based Learning, pemahaman konsep PKn tentang globalisasi.

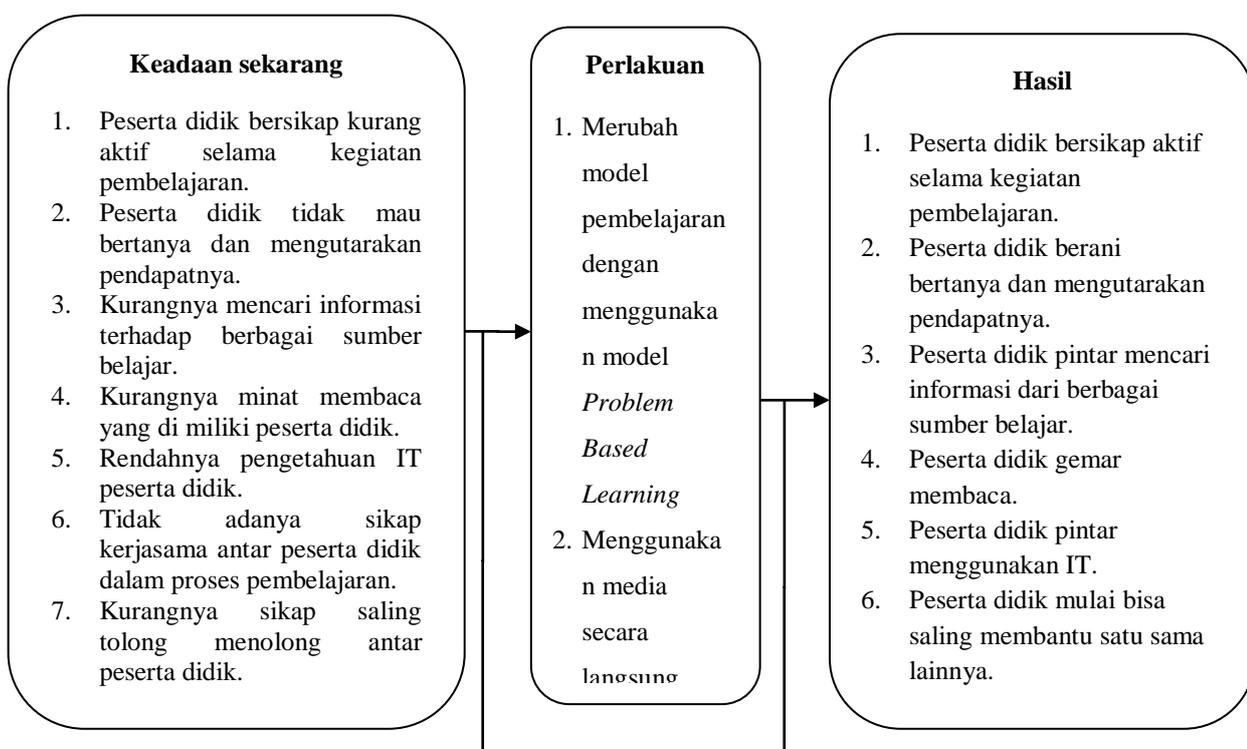
## I. Kerangka Berpikir

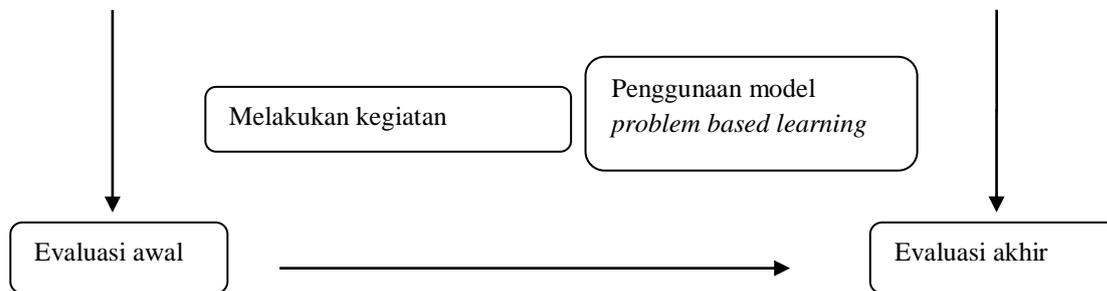
Peningkatan sikap toleransi, percaya diri dan rasa ingin tahu peserta didik dengan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik di kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014 yang menjadi subjek penelitian ini mengenai sikap toleransi, percaya diri dan rasa ingin tahu peserta didik pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

Selama ini metode pembelajaran yang biasa digunakan guru adalah metode konvensional, guru mendominasi kegiatan peserta didik yang menyebabkan peserta didik pasif sedangkan guru aktif bahkan segala inisiatif dari guru. Sedangkan bentuk masalah yang diberikan kepada peserta didik adalah masalah pemberian tugas atau PR. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik kurang memahami atau menarik kesimpulan dari informasi konsep yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan diatas, perlu diterapkan suatu metode yang berbeda dalam pemberian masalah atau soal untuk mencapai hasil yang maksimum dalam pembelajaran. Metode yang dapat digunakan adalah metode *problem based learning* yaitu metode yang bisa dibedakan berbeda dengan metode yang lain.

Dari permasalahan tersebut diatas peneliti membuat kerangka berpikir seperti pada bagan berikut:





**Gambar 2.1 kerangka berpikir pada penelitian tindakan kelas**  
**Sumber Kunandar (2008:276)**

## **J. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, diduga melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap toleransi, percaya diri dan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

Lebih jelas penulis merinci hipotesis tindakan sebagai berikut

1. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran dengan penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap toleransi, percaya diri dan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
2. Pelaksanaan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap toleransi, percaya diri dan rasa ingin tahu siswa di kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.
3. Sikap Toleransi, Percaya diri dan Rasa Ingin Tahu siswa dapat meningkat dengan Penerapan Model pembelajaran Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN Aria Sacanagara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.